

2. Landasan Teori dan Identifikasi Data

2.1. Tinjauan Tentang PT Pos Indonesia

PT Pos Indonesia adalah perusahaan milik negara yang menyediakan layanan komunikasi, keuangan, dan logistik di Indonesia. Dalam 10 tahun terakhir, sejak pergantian status Pos Indonesia dari Perusahaan Umum ke Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero), Pos Indonesia telah melakukan upaya-upaya perbaikan yang sangat mendasar, mulai dari redefinisi bisnis, restrukturisasi perusahaan, sampai kepada *change management* dalam bentuk implementasi program transformasi bisnis. Berbagai program tersebut dilakukan untuk memposisikan Pos Indonesia sebagai *network company* yang dapat berperan secara maksimal sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat di era *new economy*.

Karena milik negara, maka seluruh kegiatan PT Pos Indonesia diatur oleh undang-undang negara, yaitu melalui Undang-Undang No. 6 tahun 1984 tentang Pos dan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1985 tentang Penyelenggaraan Pos. Adapun sejarah dan perkembangan PT Pos Indonesia adalah sebagai berikut :

- Tanggal 26 Agustus 1746 didirikan kantor pos pertama di Indonesia, yaitu di Batavia oleh Gubernur Jendral GW Baron.
- Tahun 1906, berganti nama menjadi Posts Telegraafend Telefoon Diensts.
- Tanggal 27 September 1945, angkatan muda PTT Indonesia mengambil alih kantor pusat PTT di Bandung. Kemudian tanggal 27 September diperingati sebagai Hari Bakti Postel.
- Tahun 1961 status Jawatan PTT berubah menjadi Perusahaan Negara (PN) Pos dan Telekomunikasi, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.240 Tahun 1961.
- Tahun 1965 PN Pos dan Telekomunikasi dibagi dua, menjadi PN Pos dan Giro berdasarkan Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1965 dan PN Telekomunikasi berdasarkan Peraturan Pemerintah No 30 Tahun 1965.
- Tahun 1978 status PN Pos dan Giro diubah menjadi Perusahaan Umum (Perum) Pos dan Giro, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1978.

- Sejak tanggal 20 Juni 1995 Perum Pos dan Giro diubah menjadi PT Pos Indonesia, sesuai dengan dasar hukum, antara lain : Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perusahaan Perseroan, Peraturan Pemerintah RI Nomor 5 Tahun 1995 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Umum (Perum) Pos dan Giro menjadi Perusahaan (Persero) (Lembaran Negara RI Tahun 1995 Nomor 11), Anggaran Dasar PT Pos Indonesia (Persero) yang tercantum dalam akta Notaris Sutjipto, SH Nomor 117 tanggal 20 Juni 1995 tentang Pendirian Perusahaan Persero PT Pos Indonesia, sebagaimana telah diubah dengan akta Notaris Sutjipto, SH Nomor 89 tanggal 21 September 1998 dan Nomor 111 tanggal 28 Oktober 1998.

Selain undang-undang pemerintah, PT Pos Indonesia juga memiliki visi dan misinya sendiri dalam menjalankan kegiatannya. Visi PT Pos Indonesia adalah menjadi perusahaan pos yang berkemampuan memberikan solusi terbaik dan menjadi pilihan utama stakeholder domestik maupun global dalam mewujudkan pengembangan bisnis dengan pola kemitraan, yang didukung oleh sumber daya manusia yang unggul dan menjunjung tinggi nilai. Sedangkan misinya adalah memberikan solusi terbaik bagi bisnis, pemerintah dan individu melalui penyediaan sistem bisnis dan layanan komunikasi tulis, logistik, transaksi keuangan, dan filateli berbasis jejaring terintegrasi, terpercaya dan kompetitif di pasar domestik dan global. (“Sejarah PT Pos Indonesia (Persero),” par.1)

2.2. Tinjauan Tentang Prangko

2.2.1. Pengertian Prangko

Prangko berasal dari bahasa Latin “*franco*” yang berarti tanda pembayaran untuk melunasi biaya pengiriman surat. Dengan kata lain, biaya pengiriman surat tidak dibebankan pada penerima surat, tetapi dilunasi oleh pengirim surat dengan menggunakan prangko.

Prangko pada hakekatnya adalah secarik kertas bergambar yang diterbitkan oleh pemerintah yang pada bagian depannya memuat nama negara yang menerbitkannya serta nilai nominal tertentu, sedangkan bagian belakangnya berperekat.

Prangko dimaksudkan sebagai tanda pelunasan biaya pengeposan. Dengan menempelkan prangko pada sepucuk surat, berarti biaya pengiriman surat tersebut telah dilunasi oleh pengirim surat. Sebagai imbalannya, Dinas Pos berkewajiban menyampaikan surat tersebut kepada alamatnya di tempat tujuan. (Soerjono 7)

2.2.2 Sejarah dan Perkembangan Prangko

Pada awalnya, sebelum prangko diciptakan, kegiatan berkirim surat sudah banyak dilakukan oleh masyarakat luas. Namun sistem pembayaran biaya pengiriman surat banyak merugikan dinas pos, karena biaya pengiriman surat dibebankan pada penerima surat, dan tidak sedikit calon penerima surat yang menolak surat tersebut alih-alih tidak mau membayar biaya pengiriman surat tersebut.

Hal ini disadari oleh Rowland Hill, seorang guru perpajakan, yang menganggap sistem tersebut dapat merugikan kas kerajaan. Oleh karena itu, pada tahun 1837, Rowland Hill mengajukan usul pada parlemen khususnya tentang biaya pengiriman surat, antara lain penurunan biaya pengiriman surat, penyetaraan tarif pos, serta pembayaran biaya pengirim oleh pengirim surat dengan menempelkan secarik tanda pelunasan. Usul tersebut diterima parlemen dan sebagian masih digunakan sampai sekarang, termasuk tanda pelunasan yang saat ini dikenal sebagai prangko. (Soerjono 3)

Prangko pertama yang diciptakan oleh Sir Rowland Hill, yang kemudian dikenal sebagai bapak prangko, diterbitkan di Inggris pada tanggal 6 Mei 1840 dan merupakan prangko pertama di dunia. Prangko tersebut memiliki ciri-ciri antara lain memuat gambar kepala Ratu Victoria, dicetak dalam warna hitam, memuat kata "*POSTAGE*" di sebelah atasnya, serta memuat kata-kata "*ONE PENNY*" di sebelah bawahnya. Karena menggunakan tinta hitam pekat serta tulisan "*ONE PENNY*" yang menunjukkan harga nominalnya, prangko tersebut kemudian dikenal oleh masyarakat luas dengan julukan *The Penny Black*. (Soerjono 5)



Gambar 2.1. Prangko pertama “*The Penny Black*”

Setelah Inggris menerbitkan prangko pada tahun 1840, beberapa negara lainpun segera mengikutinya, antara lain Zurich, Geneve, Basel, Mauritius, Perancis, Bavaria, Amerika Serikat, dan Brazilia.

Pada tanggal 1 April 1864, pemerintah Hindia Belanda menerbitkan prangko pertama kali. Prangko Hindia Belanda yang baru lahir itu berwarna merah anggur dengan harga nominal 10 sen dan menampilkan gambar Raja Willem III. Pada mulanya, prangko hanya memuat gambar kepala negara (Raja dan Ratu), lambang negara atau angka yang menunjukkan harga nominal saja, namun kemudian prangko didesain beraneka ragam.

Dalam awalnya, prangko hanya dimaksudkan sebagai tanda pelunasan biaya pengeposan, namun kemudian berkembang menjadi benda koleksi yang sangat besar daya tariknya. Doktor Gray, seorang pejabat Museum di Inggris tercatat sebagai pengumpul prangko pertama yang mencari prangko melalui surat kabar *The London Times* pada tahun 1841. Dalam waktu singkat, timbul demam prangko di masyarakat. Mereka berlomba-lomba untuk memiliki koleksi prangko paling banyak, serta bertukar prangko untuk melengkapi koleksi mereka. Katalog prangko pertama diterbitkan di Perancis pada tahun 1861 dan album prangko bergambar pertama diterbitkan oleh Lallier di Perancis tahun 1862. Kemudian mulai berkembang pula klub-klub serta federasi filateli, disusul lahirnya organisasi-filateli internasional dengan nama *Federation Internationale de Philatelie* (FFI). Sedangkan untuk kawasan Asia Pasifik terdapat *Federation of Inter Asian Philately* (FIAP), dan di Indonesia kita kenal adanya Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI). (Soerjono 7-8)

2.2.3. Standar Teknis Prangko Republik Indonesia

2.2.3.1. Ketentuan Umum

- a. Prangko adalah benda berharga disamping fungsi utamanya sebagai tanda pelunasan porto dan biaya jasa pos dan giro, juga merupakan wahana untuk menyampaikan pesan mengenai berbagai kepentingan masyarakat, termasuk carik kenangan dan bendapos bercetakan prangko.
- b. Prangko definitif adalah prangko yang diterbitkan semata-mata untuk keperluan pemerangkoan tanpa adanya kaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa dan setiap kali dibutuhkan dapat dicetak ulang, tidak dibatasi masa jual dan masa laku, kecuali pemerintah menentukan lain.
- c. Prangko non definitif adalah prangko peringatan, prangko istimewa dan prangko amal dengan pembatasan terhadap jumlah yang dicetak, masa jual dan masa lakunya.
- d. Prangko peringatan adalah prangko yang diterbitkan dalam rangka memperingati suatu kejadian atau peristiwa, baik yang bersifat nasional maupun internasional.
- e. Prangko istimewa adalah prangko yang diterbitkan untuk mempromosikan pada masyarakat baik dalam negeri maupun diluar negeri tentang ajakan untuk melakukan hal-hal yang berguna bagi tujuan kemanusiaan atau sosial budaya.
- f. Prangko amal adalah prangko yang diterbitkan dalam rangka menghimpun dana bagi kepentingan amal, dan dijual dengan harga tambahan.
- g. Carik kenangan (*souvenir sheet*) adalah sehelai kertas dengan ukuran lebih besar dari prangkonya, tepinya tidak bergigi dan didalamnya memuat sebuah prangko atau lebih, yang dapat dipergunakan untuk pemerangkoan.
- h. Perforasi adalah deretan lubang kecil yang terdapat antara prangko-prangko dalam satu lembar prangko (vel) dengan maksud untuk memudahkan pemisahan prangko yang satu dengan yang lain dinyatakan dalam jumlah lubang/2 cm, horizontal/vertikal.
- i. Margin prangko adalah bagian tepi prangko tanpa cetakan, dinyatakan dalam milimeter.

- j. Bidang gambar adalah bagian prangko yang memuat gambar hasil cetak tanpa/dengan margin, dinyatakan dalam milimeter.
- k. Ketahanan cahaya adalah ketahanan warna cetakan pada prangko terhadap cahaya matahari, diukur pada kondisi standar.
- l. Ketahanan air adalah ketahanan warna cetakan dan kertas prangko terhadap proses perendaman didalam air, diukur pada kondisi standar.
- m. Lekat susun (*blocking*) adalah saling melekat antara dua lembar prangko atau lebih karena penumpukan.
- n. Keras prangko adalah kertas cetak salut satu muka berperakat, memiliki serat memendar kuning kehijauan dibawah sinar UV dan/atau dengan tanda air, digunakan untuk bahan pembuatan prangko.
- o. Kertas cetak salut adalah kertas cetak, yang dilapisi dengan pigmen atau bahan tertentu pada satu muka atau keduanya untuk memperoleh kerataan permukaan kertas.
- p. Gramatur adalah massa lembaran kertas dalam gram dibagi dengan satuan luas kertas dalam meter persegi diukur pada kondisi standar.
- q. Tebal adalah jarak tegak lurus antara kedua permukaan kertas, diukur pada kondisi standar.
- r. Ketahanan tarik adalah daya tahan lembaran kertas terhadap daya tarik yang bekerja pada kedua ujung kertas, diukur pada kondisi standar.
- s. Daya regang adalah regangan maksimum yang dapat dicapai oleh jalur kertas sebelum putus, diukur pada kondisi standar.
- t. Ketahanan sobek adalah gaya dalam gram gaya (gf) atau mili Newton (mN) yang diperlukan untuk menyobek kertas, diukur pada kondisi standar.
- u. Ketahanan retakan adalah gaya yang diperlukan untuk meretakan selembat kertas dinyatakan dalam g/cm^2 atau kPa (Kilo Pascal), diukur pada kondisi standar.
- v. Toksisitas adalah sifat dari suatu zat/bahan yang secara langsung atau tidak langsung membahayakan kehidupan.
- w. Ketahanan rekat adalah ketahanan lapisan perekat untuk melekatkan dua lembar kertas, diukur pada kondisi standar.

- x. Kelengkungan (*curl*) adalah keadaan lengkung lembaran kertas yang khusus terjadi karena perbedaan kadar air pada kedua permukaan kertas.
- y. Uji Toksisitas akut adalah suatu cara untuk mengevaluasi pengaruh toksisitas dari suatu zat/bahan terhadap kehidupan dalam waktu yang relatif singkat.
- z. Tinta cetak prangko adalah tinta yang digunakan untuk bahan pencetakan prangko.
- aa. Ketahanan gosok adalah ketahanan hail cetakan tinta cetak prangko terhadap gosokan, diuji pada kondisi standar.
- bb. Tipografi adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan tentang pemilihan huruf dan cara penyusunannya sehingga memiliki tingkat estetika, keterbacaan dan kejelasan untuk mencapai tujuan dari pesan yang dibawanya.
- cc. SNI adalah Standar Nasional Indonesia.
- dd. Direktorat Jenderal adalah Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi.
- ee. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi. (“Standar Teknis Prangko Republik Indonesia,” par. 1)

2.2.3.2. Bentuk, Komposisi, Ukuran, Teknik Cetak, dan Tipografi

- a. Bentuk prangko Republik Indonesia adalah :
 - Persegi panjang
 - Segi empat sama sisi
 - Bentuk lain sesuai kebutuhan
- b. Komposisi prangko Republik Indonesia dalam lembaran cetak adalah :
 - Berjajar
 - Bergandengan
 - Komposisi lain sesuai kebutuhan
- c. Ukuran gambar prangko Republik Indonesia sebagai berikut :
 - Persegi panjang :
 1. Type A gambar prangko : 21,25 X 28,50 mm
 2. Type AA gambar prangko : 40,50 X 28,50 mm
 3. Type B Gambar prangko : 17,80 X 22,30 mm

4. Type BB Gambar prangko : 22,30 X 38,60 mm
 5. Type 2 BB Gambar prangko : 38,60 X 47,60 mm
 6. Type 2 BB Gambar prangko : 80,20 X 22,30 mm
 7. Type C Gambar prangko : 21,00 X 28,95 mm
 8. Type CC Gambar prangko : 28,95 X 45,00 mm
- Segi empat sama sisi
 1. Type I Gambar prangko : 31,50 X 31,50 mm
 2. Type II Gambar prangko : 25,20 X 25,20 mm
 - Dalam hal prangko mempergunakan margin, maka ukuran gambar prangko adalah panjang dan lebar prangko dikurangi 3 mm.
- d. Proses pencetakan prangko Republik Indonesia menggunakan salah satu teknik cetak sebagai berikut :
- Cetak dalam (*intaglio* atau *rotgravure*)
 - Cetak tinggi
 - Cetak datar (*offset/lithografi*)
 - Kombinasi diantara a,b, dan c
- e. Mutu cetakan pada prangko Republik Indonesia harus memenuhi syarat sebagai berikut :
- Ketahanan cahaya pada warna cetakan prangko harus mempunyai nilai minimal 5 menurut standar Blue Wool, kecuali untuk tinta dengan bahan berpendar dibawah sinar ultra violet minimal 3 menurut standar Blue Wool.
 - Ketahanan air pada warna cetakan tidak berubah akibat perendaman dalam air, diukur berdasarkan nilai minimal 4 menurut standar Grey Scale.
 - Lekat susun prangko mempunyai nilai tidak buruk dari tingkat I dalam ruangan RH 90 % dengan suhu 30 ° C.
- f. Tipografi prangko Republik Indonesia memuat :
- Tulisan "Republik Indonesia"
 - Harga nominal
 - Tulisan penerbitan
 - Tema prangko

- g. Perforasi prangko Republik Indonesia terdapat pada semua tepi yang sejajar dengan bidang gambar, kecuali yang menurut desainnya tidak memerlukan perforasi. Jumlah perforasi pada setiap tepi (horizontal/vertikal) harus sama yaitu 13,5 X 13,5 per-2cm. (“Standar Teknis Prangko Republik Indonesia,” par. 2)

2.2.3.3. Persyaratan Teknis Kertas Mutu Prangko Republik Indonesia

- a. Persyaratan teknis kertas mutu I prangko Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Persyaratan teknis kertas mutu I prangko Republik Indonesia

No.	Sifat	Kertas Salut Satu Muka
1.	Bahan dasar	100 % pulp kimia putih tanpa QBA
2.	Pemendaran di bawah sinar UV	Kuning kehijauan
3.	Jumlah serat, buah	Min 75
4.	<i>Grammatur base paper, g/m²</i>	74 ± 5 %
5.	<i>Grammatur coated</i>	14 ± 5 %
6.	<i>Grammatur Gum, g/m²</i>	12 ± 5 %
7.	<i>Grammatur total</i>	100 ± 5 %
8.	Tebal, <i>micron</i>	100 ± 10
9.	Noda, mm ² /m ²	Maks 2,0
10.	Skala debu	.1
11.	Ketahanan tarik : AM, kgf SM, kgf	Min 5,5 Min 3,5
12.	Daya regang AM, %	Maks 1,5
13.	Ketahanan sobek (Elemendorf) AM, nM	160-200
14.	Ketahanan retak (Mullen) kPa	Min 140
15.	Perendaman dalam air	13 jam
16.	PH	Min 7
17.	Toksisitas	Tidak bersifat toksis

18.	Derajat putih (Elrepho), %	Min 80
19.	Kilap (75°, Hunter), %	Maks 60
20.	Ketahanan cabut (IGT) p.m/detik	Min 250
21.	Kekasaran (bendtsen), ml/menit	Maks 55
22.	Sifat kertas dan perekat	Anti jamur dan tidak mengandung minyak babi
23.	Lekat susun	Negatif
24.	Ketahanan rekat selama 15 detik, %	Min 75
25.	Ketahanan rekat selama 2 menit, %	Min 90

b. Persyaratan teknis kertas mutu II prangko Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2. Persyaratan teknis kertas mutu II prangko Republik Indonesia

No.	Sifat	Kertas Salut Satu Muka
1.	Bahan dasar	100 % pulp kimia putih tanpa QBA
2.	Pemendaran di bawah sinar UV	Kuning kehijauan
3.	Jumlah serat, buah	150 ± 10 %
4.	<i>Grammatur base paper, g/m²</i>	74 ± 5 %
5.	<i>Grammatur coated</i>	14 ± 5 %
6.	<i>Grammatur Gum, g/m²</i>	12 ± 5 %
7.	<i>Grammatur total</i>	100 ± 5 %
8.	Tebal, <i>micron</i>	100 ± 10
9.	Noda, mm ² /m ²	Maks 5,0
10.	Skala debu	.1
11.	Ketahanan tarik : AM, kgf SM, kgf	Min 5,0 Min 2,8
12.	Daya regang AM, %	Maks 1,5
13.	Ketahanan sobek	Min 160

	(Elemendorf) AM, nM	
14.	Ketahanan retak (Mullen) kPa	Min 140
15.	Perendaman dalam air	18 jam
16.	PH	Min 7
17.	Toksistas	Tidak bersifat toksis
18.	Derajat putih (Elrepho), %	Min 7
19.	Kilap (75°, Hunter), %	Maks 180
20.	Ketahanan cabut (IGT) p.m/detik	Min 150-200
21.	Kekasaran (bendtsen), ml/menit	Maks 60
22.	Sifat kertas dan perekat	Anti jamur dan tidak mengandung minyak babi
23.	Lekat susun	Negatif
24.	Ketahanan rekat selama 15 detik, %	Min 75
25.	Ketahanan rekat selama 2 menit, %	Min 90

- c. Kertas mutu I Prangko Republik Indonesia dan/atau kertas mutu II prangko Republik Indonesia digunakan untuk pencetakan prangko definitif dan/atau prangko non definitif (prangko peringatan, prangko istimewa dan prangko amal) serta carik kenangan (*souvenir sheet*). (“Standar Teknis Prangko Republik Indonesia,” par. 3)

2.2.3.4. Cara Uji Bahan Pencetakan Prangko Republik Indonesia

- a. Cara uji berperekat prangko Republik Indonesia dilakukan dengan cara :

- Bahan dasar dilakukan dengan SNI 14-0441-1998, cara analisa serat pulp, kertas dan karton.
- Gramatur dilakukan sesuai dengan SNI 14-0439-1998, cara uji kertas dan karton.
- Tebal dilakukan sesuai dengan SNI 14-0435-1989, cara uji kertas dan karton.

- Noda dilakukan dengan SNI 14-0697-1998, cara uji pulp kertas dan karton.
- Debu dilakukan menggunakan alat uji debu IGT, dengan tinta standar IGT untuk uji kekentalan normal dan menggunakan petunjuk alat uji untuk uji debu.
- Ketahanan carik dilakukan sesuai dengan SNI 14-0437-1998, cara uji kertas dan karton.
- Daya regang dilakukan sesuai dengan SNI 14-0437-1998, cara uji kertas.
- Ketahanan sobek dilakukan sesuai dengan SNI-0436-1998, cara uji kertas.
- Ketahanan retak dilakukan dengan SNI 14-0493-1998, cara uji lembaran pulp dan kertas.
- Ketahanan perendaman dalam air dilakukan dengan rendaman contoh uji dalam air sulingh 23° - 30° amati dan catat keadaan selama 18 jam.
- Dilakukan pH sesuai dengan SNI 14-0497-1998, cara uji kertas.
- Ketahanan cabut dilakukan sesuai dengan SNI 14-0587-1998, cara uji lembaran kertas karton.
- Kekasaran dilakukan sesuai dengan SNI 14-0932-1998, cara uji pemampatan daya tembus udara dan kaarton.
- Pemendaran dilakukan dengan menggunakan sinar UV.
- Jumlah serat diamati dibawah sinar UV dan dihitung per dm^2 ($10 \times 10 \text{ cm}$)
- Derajat putih dilakukan menggunakan Elrepho dengan saringan cahaya yang menghasilkan cahaya monokromatik dengan panjang gelombang 456 nm.
- Kilap dilakukan sesuai dengan SNI 14-2236-1991, cara uji kertas dan karton.
- Ketahanan jamur dilakukan sesuai dengan SNI 14-1458-1998, cara uji kertas dan karton.
- Ketahanan cahaya dilakukan dengan SNI 08-0288-1998, cara uji tahan luntur warna terhadap cahaya.
- Ketahanan gosok dilakukan dengan sesuai SNI 08-0288-1998, cara uji tahan luntur terhadap gosokan.

- b. Kekuatan daya rekat GUM (perekat) prangko adalah sebagai berikut :
- Dalam 15 menit minimal 75% bagian permukaan prangko harus melekat dengan kuat pada kertas sampul/amplop.
 - Dalam 2 jam minimal 90% bagian permukaan prangko harus melekat dengan kuat pada kertas sampul/amplop.
 - Perekat tidak akan lepas sekalipun prangko yang telah ditempelkan pada sampul/amplop dipanasi dengan suhu 100° C kemudian disemprot dengan udara dingin.
- c. Lekat susun dilakukan dengan cara :
- Kertas berperekat prangko yang sudah dikondisikan dipotong ukur 40 mm X 40 mm sebanyak 5 lembar.
 - Susun uji dengan permukaan yang tidak berperekat menghadap keatas, letakkan diantara dua lempengan kaca yang berukuran sama yang diberi beban sebesar 500 g, disimpan dalam ruangan dengan RH 90 % selama 24 jam.
 - Amati keadaan saling melekat dengan kriteria :
 1. Bebas lekat susun , contoh uji tidak saling melekat.
 2. Lekat tingakat 1, contoh uji saling lekat tetapi apabila dipisahkan, tidak ada bagian kertas yang tercabut atau terkelupas. Lekat susun tingkat 2, contoh uji saling lekat apabila dipisahkan ada bagian kertas yang tercabut atau terkelupas.
- d. Cara uji mutu cetakan dari tinta prangko Indonesia adalah sebagai berikut :
- Mutu cetakan tajam dan rapih.
 - Ketahanan cahaya menurut standar vlue wool.
 1. Tinta cetak minimal 5.
 2. Tinta *invisible* minimal 3.
 - Perendaman dalam air menurut standar Grey Scale minimal 4.
 - Ketahanan gosok menurut standar Staining Scale minimal 4.
 - Mutu cetakan/tipografi dilakukan dengan membandingkan contoh asli cetak prangko dengan desain standar. (“Standar Teknis Prangko Republik Indonesia,” par. 4)

2.2.3.5. Cara Uji Mutu Prangko Republik Indonesia

- a. Bentuk dan ukuran dilakukan dengan mengukur menggunakan penggaris dan dibandingkan dengan desain standar.
- b. Jenis cetakan dilakukan dengan mengidentifikasi jenis proses cetak yang digunakan pada contoh prangko berdasarkan ciri-ciri hasil cetaknya dengan menggunakan loupe/kaca pembesar.
- c. Mutu cetakan/tipografi dilakukan dengan membandingkan dengan contoh hasil cetak prangko dengan desain standar.
- d. Pemendaran kertas, tinta cetak, tinta cetak invisibel dan serat invisibel diamati dengan menggunakan sinar UV.
- e. Jumlah perforasi dilakukan dengan menghitung jumlah perforasi per 2 cm. (“Standar Teknis Prangko Republik Indonesia,” par. 5)

2.2.3.6. Spesifikasi Pengamanan Prangko Republik Indonesia

- a. Pengaman prangko Republik Indonesia dalam unsur-unsur sebagai berikut :
 - Kertas sekuriti mengandung unsur antara lain :
 1. Serat (*fibre*) yang terdiri dari *invisible fibre* dan *visible fibre*.
 2. *Planchettes* yang terdiri dari *irridiecent* dan *invisible*.
 3. *Micro dot colors*.
 4. Tanda air (*water mark*).
 - Tinta Sekuriti mengandung antara lain :
 1. Tinta *invisible* yang hanya memendar dibawah sinar UV
 2. Tinta *visible* yang dapat dilihat secara langsung tanpa bantuan sinar UV, tetapi akan memendar jika dilihat dengan sinar UV.
 - Teknik cetak meliputi antara lain :
 1. Cetak dalam (*intaglio* atau *rototavure*).
 2. Cetak tinggi.
 3. Cetak datar.
 4. Kombinasi antara a, b, dan c.

- Hologram sekuriti meliputi antara lain :
 1. Hologram dengan *finger print*
 2. *Micro text hologra*.
 - Desain dengan menambah mikrotex.
- b. Pemilihan unsur pengaman dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengamanan prangko, biaya pencetakan dan lain-lain.
 - c. Pengamanan prangko Republik Indonesia juga dilakukan melalui sistem kemasan sebagai berikut :
 - d. Setiap lembaran prangko terdiri dari 50 keping atau 100 keping prangko dengan nilai nominal/pecahan yang sama.
 - e. Setiap 10 lembar prangko dikemas dalam sampul pengemas pertama, dijahit kawat, dilem, lalu disegel dengan lembaran penyegel dan diberi label yang menginformasikan antara lain: seri penerbitan, harga nominal, jumlah, lembar tanggal pemeriksaan dan lain-lain.
 - f. Setiap 10 sampul pengemas pertama, dikemas/dimasukkan dalam sampul pengemas kuda, dilem dan disegel dengan lembar penyegel dan diberi label yang menginformasikan antara lain: seri penerbitan, harga nominal, jumlah sampul pengemas pertama, tanggal pengerjaan.
 - g. Setiap 10 sampul pengemas kedua, dikemas/dibungkus dengan kertas casing/kraf, dilem dan diikat dengan tali rami, diberikan lak segel cap logo pencetak dan diberi label yang menginformasikan antara lain: seri penerbitan, harga nominal, jumlah sampul pengemas kedua dan tanggal penerbitan. (“Standar Teknis Prangko Republik Indonesia,” par. 6)

2.2.3.7. Pengawasan

- a. Pengawasan atas kualitas dan/atau mutu prangko Republik Indonesia dilakukan oleh direktur jenderal pos dan telekomunikasi.
- b. Dalam pelaksanaan pengawasan sebagaimana dalam butir 1 dapat bekerja sama dengan institusi yang ahli dibidang pemerangkoan. (“Standar Teknis Prangko Republik Indonesia,” par. 7)

2.2.4. Perkembangan Filateli

Filateli berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata yaitu *philos* dan *ateleia*. Kata *philos* berarti teman, sedangkan kata *ateleia* memiliki arti kebebasan. Kebebasan di sini maksudnya adalah bebas dari kewajiban membayar biaya pengiriman surat, khususnya bagi penerima surat.

Filateli adalah hobi atau keinginan untuk mempelajari dan meneliti lebih lanjut tentang prangko dan benda-benda lainnya yang berkaitan dengan prangko. Mereka yang memiliki kegemaran ini disebut filatelis, dengan demikian seorang filatelis sebenarnya adalah seorang ahli prangko. Seorang pengumpul prangko baru dapat disebut filatelis kalau memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang perprangkoan. Sebaliknya, seorang filatelis belum tentu mengumpulkan prangko dalam jumlah banyak. Tetapi, sekarang ini sebutan filatelis tidak hanya dipergunakan untuk ahli prangko saja, melainkan juga untuk pengumpul prangko. (Soerjono 8-9)

2.2.5. Manfaat Filateli

Tanpa disadari, seorang pengumpul prangko yang menekuni hobinya dengan sungguh-sungguh akan memperoleh pengetahuan umum yang sangat luas. Sebagian besar pembuatan prangko di dunia ini didasarkan pada keunikan serta ciri khas negara masing-masing. Berbagai keindahan alam, kebudayaan, politik, ekonomi, sejarah, dan sebagainya. Hampir seluruh perikehidupan manusia tercermin dalam prangko yang diterbitkan oleh negara-negara di dunia ini.

Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, hobi filateli ini dapat membentuk sifat-sifat mental yang positif, antara lain :

- Sifat giat bersemangat, diperlukan dalam mencari prangko-prangko untuk melengkapi koleksi.
- .Sifat sabar, diperlukan dalam menunggu diperolehnya prangko tertentu yang masih belum lengkap serinya, baik dengan jalan tukar-menukar maupun membeli pada lelang prangko dan sebagainya.
- Sifat tekun, diperlukan dalam menyusun koleksi yang dapat dibanggakan yang memerlukan waktu bertahun-tahun.

- Sifat berhati-hati, diperlukan dalam menangani setiap prangko, karena kerusakan pada prangko yang disebabkan kecerobohan akan mengakibatkan turunnya harga prangko tersebut.
- Sifat teliti dan cermat, diperlukan untuk membedakan prangko mana yang bernilai tinggi dan prangko mana yang biasa saja.
- Sifat hemat, karena pengumpul yang menganggap koleksinya sebagai tabungan atau investasi harus cermat memilih prangko mana yang harus segera dibeli, prangko mana yang tidak harus dibeli, dan prangko mana yang pembeliannya dapat ditangguhkan dulu.
- Kreativitas dan rasa seni, diperlukan dalam menyusun prangko pada lembaran-lembaran album, apalagi untuk diperlombakan dalam pameran.
- Sifat jujur dan saling pengertian, diperlukan dalam tukar-menukar prangko antara sesama pengumpul.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa filateli merupakan hobi yang sehat serta banyak manfaatnya, antara lain:

- Menanamkan sifat yang positif berupa ketekunan, kecermatan, ketelitian, serta disiplin di samping kebersihan yang harus tetap diperhatikan atas setiap prangko, album, dan perlengkapan filateli lainnya.
- Tukar-menukar prangko antar pengumpul prangko menumbuhkan sifat jujur dan saling pengertian.
- Tukar-menukar prangko antar pengumpul prangko dapat menciptakan jalinan persaudaraan dan persahabatan baik secara nasional maupun internasional.
- Tukar-menukar prangko dengan pengumpul prangko luar negeri akan mendorong para pengumpul prangko Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam bahasa asing.
- Melalui pengumpulan prangko, diperoleh tambahan pengetahuan baik di bidang sejarah, ilmu bumi, ketatanegaraan berbagai negara maupun di bidang-bidang lainnya.
- Mengumpulkan prangko merupakan salah satu cara untuk melenyapkan ketegangan setelah bertugas berat sehari-hari.
- Bagi para remaja yang masih duduk di bangku sekolah, kegiatan mengumpulkan prangko ini dapat dijadikan salah satu kegiatan mereka di luar

sekolah sehingga waktu terluang mereka dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif untuk menghindari pengaruh buruk seperti kenakalan, narkoba, dan sebagainya.

- Kegiatan filateli yang berupa pameran prangko apalagi yang diperuntukkan bagi para remaja akan dapat memupuk gairah serta kreativitas para remaja.
- Kegiatan filateli yang berupa pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh klub atau perkumpulan filateli secara berkala, mendidik para remaja untuk belajar berdisiplin serta berorganisasi yang baik.
- Mengumpulkan prangko pada hakekatnya adalah menabung. (Soerjono 10-12)

2.2.6. Benda-benda Filateli yang Dikumpulkan

Sejalan dengan perkembangan jaman, beberapa negara kemudian menerbitkan produk-produk filateli untuk melengkapi prangko itu sendiri. Hal tersebut dimanfaatkan para filatelis untuk mengkoleksi serta mempelajari lebih lanjut benda-benda filateli itu, antara lain :

a. Prangko

Menurut tujuan penerbitannya, prangko-prangko di Indonesia dibedakan antara prangko definitif, prangko peringatan, prangko istimewa, dan prangko amal.

- Prangko definitif

Prangko definitif yaitu prangko yang penerbitannya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak ada kaitannya dengan kejadian serta peristiwa tertentu. Masa jual dan masa laku prangko definitif ini tidak terbatas, sampai ada instruksi penarikan dari peredaran oleh pemerintah.

- Prangko peringatan

Prangko peringatan yaitu prangko yang penerbitannya dikaitkan dengan suatu kejadian atau peristiwa tertentu. Penerbitan prangko peringatan ini dimaksudkan untuk memperingati kejadian atau peristiwa, baik yang berdifat nasional maupun internasional.

- Prangko istimewa

Prangko istimewa yaitu prangko yang penerbitannya dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat baik di dalam maupun luar negeri mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik yang bersifat nasional maupun internasional.

- Prangko Amal

Prangko amal yaitu prangko yang penerbitannya dimaksudkan untuk menghimpun dana bagi kepentingan amal dan dijual dengan harga tambahan. Pendapatan dari hasil penjualan prangko ini kemudian disumbangkan pada badan amal yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

b. Prangko untuk tujuan khusus

Prangko yang diterbitkan untuk tujuan khusus, yaitu prangko pos kilat, prangko pos udara, prangko dinas, prangko ekspres, serta prangko pos udara ekspres.

c. Prangko pungut

Prangko pungut atau porto memiliki bentuk yang menyerupai prangko, namun memiliki fungsi yang sangat berbeda. Porto diterbitkan dengan maksud untuk digunakan melunasi kekurangan porto surat yang harus dibayar oleh penerima surat di kantor pos tujuan.

d. Sumbangan ongkos cetak (SOC)

Bentuk dan desainnya menyerupai prangko pungut, yang diterbitkan dengan maksud untuk membayar biaya yang berkaitan dengan urusan pos seperti untuk melunasi ongkos biaya cetak kartu iuran televisi (pada waktu pemungutan iuran televisi masih dilakukan oleh PT Pos Indonesia).

e. Carik PUS

Berbentuk carik dengan dibubuhi huruf "PUS" (perlakuan khusus) dan tulisan "BEA Rp 25,-". Digunakan untuk melunasi bea yang harus digunakan oleh penerima kiriman untuk pengantaran bungkusan atau sampul berukuran besar.

f. Benda pos bercetakan prangko (*postal stationery*)

Postal stationery ini diterbitkan untuk memudahkan pemakai benda-benda pos tersebut, karena tidak perlu lagi menempelkan prangko pada benda-benda

pos tersebut. Benda-benda pos bercetakan prangko yang pernah diterbitkan antara lain kartu pos, kartu pos kilat, warkat pos, warkat pos kilat, kartu pindah, warkat pos untuk pegawai pos, warkat pos udara (aerogram).

g. Carik kenangan (*souvenir sheet*)



Gambar 2.2. Carik kenangan

Souvenir sheet adalah sehelai kertas dengan ukuran lebih besar dari prangko, tepinya tidak bergerigi, dan di dalamnya memuat sebuah prangko atau lebih. Ukuran prangko dan perforasinya sama dengan ukuran aslinya, tetapi kadang-kadang warna dan harga nominalnya berbeda. *Souvenir sheet* ini biasanya diterbitkan bersamaan dengan penerbitan prangko baru.

h. Sampul Hari Pertama (SHP)



Gambar 2.3. Sampul Hari Pertama

SHP adalah sampul yang diterbitkan oleh PT Pos Indonesia bersamaan dengan penerbitan prangko baru. Pada bagian depannya memuat satu atau beberapa prangko tersebut dengan dibubuhi cap “hari terbit pertama”. Sedangkan di sebelah kiri memuat lukisan serta tulisan yang sesuai dengan maksud penerbitan prangko yang berkaitan.

i. Karnet

Yang dimaksud dengan karnet adalah kertas tebal, berbentuk lipatan yang pada bagian dalamnya ditempel prangko terbitan baru yang telah dibubuhi cap “hari terbit pertama”. Sedangkan bagian luarnya berupa tulisan atau gambar yang sesuai dengan prangko tersebut.

j. Buku prangko

Buku prangko atau *stamp booklet* ialah buku kecil yang lembaran dalamnya memuat beberapa prangko. Tujuan penerbitannya selain untuk promosi juga untuk memudahkan penyimpanannya, sehingga dapat dibawa ke mana-mana dan prangkonya dapat digunakan sewaktu-waktu.

k. Sampul peringatan (*commemorative cover*)

Sampul peringatan adalah sampul yang khusus dibuat untuk menandai atau memperingati suatu peristiwa yang dianggap penting. Berbeda dengan sampul hari pertama yang diterbitkan oleh PT Pos Indonesia, sampul peringatan ini dapat dibuat oleh siapa saja.

Biasanya sampul peringatan ini diterbitkan bersama dengan cap khususnya bila penerbitnya adalah PT Pos Indonesia atau Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia. Tetapi apabila dibuat oleh perorangan, maka sampul peringatan tersebut diusahakan untuk dibubuhi cap tanggal yang sesuai dengan tanggal peringatan peristiwa-peristiwa tersebut.

l. Kartu maksimum

Kartu maksimum adalah kartu pos yang memuat gambar yang berkaitan dengan penerbitan prangko baru dan diterbitkan oleh Dinas Pos atau pihak swasta. Pada kartu pos ini, prangko ditempel di bagian belakang kartu pos yang memuat gambar, kemudian dibubuhi teraan cap “hari terbit pertama”.

m. Prisma

Prangko Identitas Milik Anda, diperkenalkan pertama kali pada tahun 1999 oleh *Australia Post*. Sumber gagasannya sebenarnya *labelled stamp*, yaitu prangko yang ditambah dengan label kemudian pada label tersebut dituliskan slogan, foto, ataupun identitas sesuai dengan keinginan pemesannya.

Prisma ini memiliki nilai nominal yang sama dengan prangko-prangko terbitan negara. Prisma sendiri mulai diterbitkan di Indonesia sejak tanggal 9 Oktober 1999. Hingga saat ini, banyak kantor pos khususnya di kota besar yang memiliki mesin cetak Prisma.

n. Dokumen filateli (*philatelic document*)

Dokumen filateli adalah lembaran kertas tebal yang ditemplei prangko dan dibubuhi cap khusus hari penerbitan. Lembaran kertas tersebut memuat gambar dan keterangannya yang sama dengan maksud penerbitan prangko. (Soerjono 13-27)

2.3. Tinjauan Tentang Wayang

2.3.1. Sejarah dan Perkembangan Wayang

Kesenian wayang dalam bentuknya yang asli timbul sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia dan mulai berkembang pada jaman Hindu Jawa. Pertunjukan kesenian wayang adalah merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Asal-usul dan perkembangan wayang memang tidak tercatat secara akurat dalam sejarah, namun orang selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan masyarakat. Wayang akrab dengan masyarakat Indonesia sejak dahulu hingga sekarang, karena memang wayang itu merupakan salah satu buah usaha akal budi masyarakat Indonesia.

Walaupun tidak tercantum dalam sejarah, para ahli memperkirakan bahwa wayang sudah ada di Indonesia sejak tahun 1500SM, jauh sebelum agama dan budaya dari luar masuk ke Indonesia. Namun pada saat itu, bentuk wayang masih sangat sederhana. Perkembangan wayang dimulai sejak nenek moyang bangsa Indonesia menganut animisme dan dinamisme, yaitu dengan memuja nenek moyang yang diwujudkan dalam bentuk gambar atau patung. Gambar atau patung tersebut yang kemudian mendasari beberapa kesenian Indonesia, termasuk wayang.

Menurut sejarah, perkembangan wayang di Indonesia dimulai sejak masuknya agama Hindu di Indonesia, yaitu sekitar abad ke-6. Perkembangannya adalah adanya cerita serta penokohan wayang dalam cerita Ramayana dan

Mahabarata yang masih terkenal sampai sekarang. Kemudian agama Islam yang masuk pada abad ke-15 juga membawa perubahan besar terhadap wayang. Bentuk wayang yang semula realistik proposional kemudian berubah menjadi bentuk imajinatif. Selain itu, banyak sekali tambahan dan pembaharuan dalam peralatan seperti *kelir* atau layar, *blencong* atau lampu, *debog* (pohon pisang untuk menancapkan wayang, dan masih banyak lagi. Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaharuan terus-menerus sesuai dengan perkembangan jaman dan keperluan pada waktu itu. Sesuai nilai Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang telah bergeser dari ritual agama Hindu, menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa. Ternyata wayang yang telah diperbaharui, menjadi sangat efektif untuk komunikasi massa dalam memberikan hiburan serta pesan-pesan kepada khalayak. Fungsi dan peranan ini terus berlanjut hingga dewasa ini. (*Ensiklopedi Wayang Indonesia*, vol. 1)

2.3.2. Jenis-Jenis Wayang

Seiring dengan perkembangan jaman, serta masuknya kebudayaan-kebudayaan asing, wayang juga mengalami perkembangan, yaitu mulai diciptakan wayang-wayang dengan berbagai macam bentuk.

Beberapa jenis wayang yang ada di Indonesia antara lain :

- Wayang purwa

Pertunjukan wayang kulit telah dikenal di pulau Jawa semenjak 1500 SM.. Semasa kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit, wayang mencapai puncaknya seperti tercatat pada relief di candi-candi serta di dalam karya-karya sastra yang ditulis oleh Empu Sendok, Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Tantular, dan lain-lain. Epos Ramayana dan Mahabharata yang asli berasal dari India, telah diterima dalam pergelaran wayang Indonesia sejak zaman Hindu hingga sekarang. Wayang seolah-olah identik dengan Ramayana dan Mahabharata, namun perlu dimengerti bahwa Ramayana dan Mahabharata Indonesia dengan India sudah berubah alur ceritanya. Ramayana dan Mahabharata versi India ceritanya berbeda satu dengan lainnya sedangkan di Indonesia ceritanya menjadi satu kesatuan. Yang sangat menonjol perbedaannya adalah falsafah yang mendasari kedua cerita itu, lebih-lebih

setelah masuknya agama Islam, diolah sedemikian rupa sehingga terjadi proses akulturasi dengan kebudayaan asli Indonesia.

Di Indonesia walaupun cerita Ramayana dan Mahabharata sama-sama berkembang dalam pewayangan, tetapi Mahabharata digarap lebih tuntas oleh para budayawan dan pujangga kita.

Masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-15, membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula wayang telah mengalami masa pembaharuan baik secara bentuk dan cara pengelaran wayang purwa maupun isi dan fungsinya. Pada zaman Demak, nilai-nilai yang dianut menyesuaikan dengan zamannya, bentuk wayang purwa yang semula realistik proporsional seperti tertera dalam relief candi-candi distilir menjadi bentuk imajinatif seperti wayang sekarang. Selain itu, banyak sekali tambahan dan pembaharuan dalam peralatan seperti *kelir* atau layar, *blencong* atau lampu, *debog* yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang, dan masih banyak lagi.

Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaharuan yang berlangsung terus menerus sesuai perkembangan zaman dan keperluan pada waktu itu, utamanya wayang digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Sesuai nilai Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang bergeser dari ritual agama Hindu menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa. Ternyata wayang yang telah diperbaharui kontekstual dengan perkembangan agama Islam dan masyarakat. Wayang purwa menjadi sangat efektif untuk komunikasi massa dalam memberikan hiburan serta pesan-pesan kepada khalayak.

Perkembangan wayang purwa semakin berkembang pada era kerajaan-kerajaan Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Banyak sekali pujangga-pujanga yang menulis tentang wayang, dan menciptakan wayang-wayang baru. Para seniman wayang purwa banyak membuat kreasi-kreasi yang kian memperkaya wayang purwa. Begitu juga para seniman dalang semakin profesional dalam menggelar pertunjukan wayang, tak henti-hentinya terus mengembangkan seni tradisional wayang purwa ini. Dengan upaya yang tak kunjung henti, membuahkan hasil yang menggembirakan dan

membanggakan. Wayang menjadi seni yang bermutu tinggi dengan sebutan adiluhung. Wayang terbukti mampu tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup. Fungsi dan peranan ini terus berlanjut hingga dewasa ini.

Wayang bukan lagi sekedar tontonan bayang-bayang, melainkan sebagai bayangan hidup manusia. Dalam suatu pertunjukan wayang dapat dinalar dan dirasakan bagaimana kehidupan manusia itu dari lahir hingga mati. Perjalanan hidup manusia untuk berjuang menegakkan yang benar dengan mengalahkan yang salah. Dari pertunjukan wayang dapat diperoleh pesan untuk hidup penuh amal dan kebajikan. Wayang juga secara nyata menggambarkan bahwa hidup manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. (“Jenis Wayang : Wayang Purwa,” par. 2-3)

- Wayang gedog

Wayang gedog mengambil inti cerita kisah Raden Panji. Dalam wayang itu, kerajaan-kerajaan yang menjadi latar belakang pemerannya antara lain Jenggala, Singasari, dan Kediri atau Daha. Pergelaran wayang gedog juga lazim dilaksanakan pada malam hari, dengan bahasa Jawa sebagai pengantar, dan gamelan pengiringnya memakai *laras pelog*.

Bentuk peraga wayang kulit gedog, mirip sekali dengan wayang kulit purwa. Bentuk *sumping*, *dodot*, tangan, dan kakinya sama, hanya bentuk sunggingan dan tatahannya yang berbeda. Beberapa tokoh wayang kulit gedog memakai *irah-irahan* (tutup kepala) berbentuk tekes, serta kainnya berbentuk *rapekan* atau *dodot*. Sementara itu, tokoh putri rambutnya terurai.

Namun, dalam perkembangannya, wayang gedog kurang mendapat sambutan dari masyarakat pencinta wayang, kalah dari wayang purwa. Pementasannya amat jarang dilakukan. Hingga akhir abad ke-20, generasi muda sangat kurang akrab dengan jenis wayang ini. (“Jenis Wayang : Wayang Gedog,” par. 3-7)

- Wayang menak

Wayang menak sering disebut wayang golek menak, karena bentuknya yang menyerupai wayang golek, dan sebagian orang menyebutnya wayang tengul. Wayang ini menggunakan peraga wayang berbentuk boneka kecil

terbuat dari kayu yang kemudian disungging dan diberi warna. Kayu yang biasa digunakan untuk pembuatan wayang golek menak dipilih yang ringan dan tidak gampang retak. Biasanya orang menggunakan kayu randu alas.

Wayang ini diciptakan oleh Ki Trunadipura, seorang dalang dari Baturetno, Surakarta, pada zaman pemerintahan Mangkunegara VII (1916 - 1944). Induk ceritanya bukan diambil dari kitab Ramayana dan Mahabarata, melainkan dari kitab Menak. Latar belakang cerita Menak adalah negeri Arab, pada masa perjuangan Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam.

Walaupun tokoh ceritanya sebenarnya orang Arab dan latar belakang ceritanya juga budaya Arab, peraga wayang golek menak diberi pakaian mirip dengan wayang kulit purwa, antara lain dengan memberinya *kupluk*, *jamang*, *sumping*, dan sebagainya agar lebih terkesan budaya Jawanya. Namun, pemakaian jubah dan tutup kepala mirip orang Arab, juga dipakai untuk sebagian tokoh-tokohnya.

Cerita Menak disadur dari kepustakaan Persia, judulnya *Qissai Emr Hamza*. Kitab ini dibuat pada zaman pemerintahan Sultan Harun Al-Rasyid (766 - 809). Sebelum sampai pada saduran bahasa Jawanya, kitab ini lebih dulu dikenal dalam kesusastraan Melayu, dengan judul *Hikayat Amir Hamzah*. Dalam versi bahasa Jawanya, isi kitab itu sudah berbaur dengan cerita-cerita Panji. (“Jenis Wayang : Wayang Menak,” par. 1-4)

- Wayang klithik

Wayang ini diciptakan orang pada abad ke-17, nama klithik ini tercipta karena suara yang ditimbulkan oleh gesekan antara wayang yang dibuat dari kayu tersebut. Pertunjukan wayang klithik karenanya tidak memerlukan kelir untuk bayangan, oleh karena itu sering pula disebut sebagai kelir kaca. Artinya pertunjukan tembus pandang antara penonton yang bertempat di depan maupun di belakang Dalang. Pemakaian kulit untuk kedua tangan wayang klithik ini menunjukkan adanya eksperimen baru dari bentuk wayang kulit ke wayang golek kayu.

Seperti halnya dengan wayang kulit purwa, wayang klithik juga mengenal wanda atau bentuk wajah dan perawakan kepala untuk melukiskan watak

temperamen tokoh yang didasarkan atas warna-warna yang khas misalnya untuk tokoh Menakjingga sebagai lambang matahari yang panas dan pemarah digambarkan dalam pewarnaan merah jingga dan Damarwulan sebagai lambang bulan dan kesejukan dilukiskan dalam warna putih dengan wanda ruruh. Jumlah wayang klithik untuk tokoh-tokoh pokoknya tidak lebih dari dua puluh buah, dengan tambahan sekitar 10 buah yang diambilkan dari tokoh-tokoh wayang Bratasena, Anoman, Gunungan, rampogan dan wayang ricikan jenis binatang gajah, kuda dan sebagainya.

Seperti halnya wayang purwa, wayang klithik juga mengenal cirri-ciri menurut gaya Yogya, gaya Surakarta dan gaya Mangkunegaran. Gaya Yogyakarta kurang anatomis, terutama pada pahatan kakinya, sehingga mengarah pada bentuk primitif seperti halnya pada tokoh wayang kulit Bima sehingga menimbulkan kesan bahwa gaya Yogya lebih tua umurnya daripada gaya Surakarta. Watak Yogya mengarah pada gagah dan bregas penuh kesederhanaan dan gaya Surakarta mengarah pada kehalusan serta ketenangan. Dari segi bentuk, wayang klithik gaya Surakarta masih mendekati bentuk wayang kulit sedang gaya Yogya justru mengarah pada bentuk wayang golek.

Perangkat untuk mengiringi pertunjukan wayang klithik ini, memakai gamelan dengan laras *slendro* berjumlah lima macam, yakni : kendang, saron, ketuk, kenong, kempul (barang) dan gong suwukan.

Jumlah lagu yang dipergunakan untuk mengiringi tidak banyak dan kurang variasinya sehingga sangat senada. Gamelannya boleh dikatakan sama dengan irama kuda lumping. Apalagi bila terjadi adegan perang, sangat monoton dengan iringan *gending srepegan*.

Pada masa lalu, pertunjukan wayang klithik merupakan pertunjukan yang bersifat ritual sakral. Diadakan pada waktu-waktu tertentu pada setiap tahun, misalnya pada hari raya, pada waktu dilakukan bersih desa, dan sebagainya. Keduanya ditanggap oleh desa setempat dan biasanya bergiliran dari satu desa lainnya. Ditanggap secara pribadi pada pesta-pesta perkawinan dan upacara-upacara ritual lainnya yang menurut tradisi merupakan bagian upacara yang harus dilakukan. Pada hari-hari biasa merupakan pertunjukan barangan yang singkat di tempat-tempat umum seperti alun-alun, dijalanan dan di rumah-

rumah penduduk yang hanya ingin menanggapi untuk sekedar kesenangan. (“Jenis Wayang : Wayang Klithik,” par. 4-7)

- Wayang golek

Wayang golek terbuat dari kayu, dan memiliki tiga dimensi (seperti boneka). Wayang golek ini lebih realistis dibanding dengan wayang kulit dan wayang klithik, sebab selain bentuknya menyerupai bentuk badan manusia tokoh-tokoh dalam wayang golek ini juga dilengkapi dengan kostum yang terbuat dari kain.

Pertunjukan wayang golek selain untuk tontonan biasa, juga masih sering dipentaskan sebagai upacara bersih desa. Lakon yang diperagakan berasal dari babad Menak yaitu sejarah tanah Arab menjelang kelahiran Nabi Muhammad S.A.W.

Berbeda dengan wayang kulit, warna rias muka wayang golek cukup jelas penggolongan simbolisnya, yakni sebagai berikut: warna merah untuk watak kemurkaan, warna putih untuk watak baik dan jujur, warna merah jambu untuk watak setengah-setengah, warna hijau untuk watak tulus, dan warna hitam untuk watak kelanggengan.

Kostum wayang juga menunjukkan status dan peranannya. Misalnya saja, kostum topeng adalah untuk peran raja, kostum jangkangan untuk peran satria, kostum jubah untuk peran pendeta, kostum rompi untuk peran cantrik, dan kostum serban untuk peran adipati. Pendidikan kesenian dalang wayang golek juga mirip wayang klithik, yaitu berasal dari pengalaman atau ajaran orang tua yang juga dalang. (“Wayang Golek,” par. 1)

- Wayang beber

Wayang beber adalah wayang yang bukan dimainkan dengan gerak, melainkan drama suara yang dibantu dengan sederet lukisan adegan wayang di atas kain memanjang. Lukisan itu digulung, dan selama dalang bercerita mengenai kisah yang dilakonkannya, gulungan itu dibuka sehingga adegan demi adegan yang dilukiskan pada kain itu dapat disaksikan penonton. Urutan adegan yang dilukiskan pada kain itu mirip dengan cara melukis komik masa kini. Disebut wayang beber, karena pertunjukan wayang itu dilaksanakan dengan cara membeberkan gulungan gambar adegan-adegan itu.

Sebagian ahli memperkirakan, pada mulanya wayang beber dilukiskan pada daun lontar. Setelah itu, barulah adegan-adegan wayang itu digambar di atas kertas ponorogo, yang terbuat dari serat ubi kayu, baru sesudah itu, puluhan tahun kemudian Wayang Beber dilukiskan di gulungan kain.

Asal usul wayang yang kini hampir punah itu tak diketahui pasti. Tertulis mengenai wayang beber yang dijumpai, ditulis oleh Ma Huan, seorang pengelana Cina yang mengunjungi Majapahit pada awal abad ke-15. Waktu itu Ma Huan ikut dalam pelayaran Laksamana Cheng Ho, dari tahun 1413 sampai 1415. Pada buku *Ying-yai Shenglan*, Ma Huan menulis bahwa wayang beber dimainkan oleh seorang bernama Widusaka. Sebenarnya, Widusaka adalah sebutan bagi dalang pada zaman itu. Selain wayang beber, Ma Huan juga menulis tentang wayang kulit yang sempat ia saksikan. Jadi, pada zaman Kerajaan Majapahit, di Indonesia (Pulau Jawa) sedikitnya telah ada dua macam wayang.

Sementara itu, ada yang menyebut bahwa wayang beber diciptakan pada tahun 1130 atas perintah raja Pajajaran, Prabu Mahisa Tandremman. Ia memerintahkan pembuatan lukisan wayang dalam ukuran besar dan disambung-sambung adegannya. Cerita wayang yang dilukis adalah dari lakon-lakon wayang Purwa. Selain itu juga dilukis dan diciptakan cerita wayang jenis lain yang mengambil inti cerita Babad Jenggala. ("Jenis Wayang: Wayang Beber," par. 1-5)

- Wayang Sasak

Wayang sasak adalah wayang kulit yang berkembang di Lombok. Wayang kulit di Lombok diperkirakan masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Agama Islam masuk Lombok pada abad 16 yang dibawa oleh Sunan Prapen, putra dari Sunan Giri. Sunan Giri menggubah wayang gedog dan bersama Pangeran Tranggono menciptakan wayang "Kidang Kencana" pada tahun 1447. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa Sunan Prapen juga membawa wayang ke Lombok. Disamping itu, wayang di Lombok diciptakan pula oleh pangeran Sangupati. Ia adalah seorang mubalik Islam. Tentang siapa pencipta wayang Lombok ini masih dalam praduga.

Belum ada data historis yang meyakinkan kapan wayang ini dibuat dan dipergelarkan.

Cerita wayang di Lombok ditulis pada daun lontar dalam bahasa Jawa dengan huruf sasak. Ada persamaan yang mendasar mengenai cerita wayang kulit di Lombok dengan wayang wong menak di Jawa dalam hal ceritanya. Oleh karena itu, wayang yang berkembang di Lombok sering disebut dengan wayang menak. Cerita ini menggambarkan perjuangan para tokoh Islam yang dipimpin oleh Amir Hamzah.

Pementasan wayang sasak bersumber pada buku Serat Menak yang terdiri dari tujuh jilid. Di dalamnya berisi tentang penaklukan raja atau penguasa yang belum masuk Islam. Dari tujuh jilid tersebut ditambah satu lagi yaitu cerita Liang Lahad, yang mengisahkan gugurnya Prabu Jayengrana. Pada mulanya, wayang kulit Sasak dipergelarkan sebagai media dakwah. Selanjutnya, dipergelarkan pula untuk upacara adat, seperti khitanan, cukur rambut, dan sebagainya.

Disamping sebagai hiburan, pada saat ini wayang di Lombok mempunyai peranan sebagai sarana dakwah dan sarana pendidikan moral serta sebagai sarana media komunikasi untuk menyampaikan program-program pembangunan. (“Jenis Wayang : Wayang Sasak,” par. 1)

- Wayang orang

Wayang orang merupakan bentuk perwujudan dari wayang kulit yang diperagakan oleh manusia. Sebagaimana dalam wayang kulit, lakon yang biasa dibawakan dalam wayang orang juga bersumber dari Babad Purwa yaitu Mahabarata dan Ramayana. Kesenian wayang orang yang hidup dewasa ini pada dasarnya terdiri dari dua aliran yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Perbedaan yang ada di antara dua aliran terdapat terutama pada intonasi dialog dan kostum. Dialog dalam wayang orang gaya Surakarta lebih bersifat realis sesuai dengan tingkatan emosi dan suasana yang terjadi, dan intonasinya agak bervariasi. Dalam wayang orang gaya Yogyakarta, dialog distilisasinya sedemikian rupa dan mempunyai pola yang monoton. Hampir semua group wayang orang yang dijumpai menggunakan dialog gaya Surakarta.

Untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang orang secara lengkap, biasanya dibutuhkan pendukung sebanyak 35 orang, yang terdiri dari: 20 orang sebagai pemain (terdiri dari pria dan wanita), 12 orang sebagai penabuh gamelan merangkap wiraswara, 2 orang sebagai waranggana, dan seorang dalang. Dalam pertunjukan wayang orang, fungsi dalang tidak seluas seperti pada wayang kulit. Dalang wayang orang bertindak sebagai pengatur perpindahan adegan, yang ditandai dengan monolog. Dalam dialog yang diucapkan oleh pemain, sedikit sekali campur tangan dalang. Dalang hanya memberikan petunjuk-petunjuk garis besar saja. Selanjutnya pemain sendiri yang harus berimprovisasi dengan dialognya sesuai dengan alur ceritera yang telah diberikan oleh sang dalang.

Pola kostum dan *make up* wayang orang disesuaikan dengan bentuk wayang kulit, sehingga pola tersebut tidak pernah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Pertunjukan wayang orang menggunakan konsep pementasan panggung yang bersifat realistis. Setiap gerak dari pemain dilakukan dengan tarian, baik ketika masuk panggung, keluar panggung, perang ataupun yang lain-lain.

Gamelan yang dipergunakan seperti juga dalam wayang kulit adalah *pelog* dan *slendro*. Lama pertunjukan wayang orang biasanya sekitar 7 atau 8 jam untuk satu lakon, dan biasanya dilakukan pada malam hari. Sebelum pertunjukan di mulai sering ditampilkan pra-tontonan berupa atraksi tari-tarian yang disebut ekstra, yang tidak ada hubungannya dengan lakon utama. (“Wayang Orang,” par. 1)

2.4. Tinjauan Tentang Wayang Kulit Purwa

2.4.1. Pertunjukan Wayang Kulit Purwa

Sesuai dengan namanya, wayang kulit terbuat dari kulit binatang, yaitu kerbau, sapi, atau kambing. Wayang kulit dipakai untuk memperagakan lakon-lakon dari babad Purwa yaitu Mahabarata dan Ramayana, oleh karena itu disebut juga wayang purwa. Untuk mementaskan pertunjukan wayang kulit secara lengkap dibutuhkan kurang lebih sebanyak 18 orang pendukung. Satu orang sebagai dalang, 2 orang sebagai waranggana, dan 15 orang sebagai penabuh

gamelan merangkap wiraswara. Rata-rata pertunjukan dalam satu malam adalah 7 sampai 8 jam, mulai dari jam 21.00 sampai jam 05.00 pagi. Bila dilakukan pada siang hari pertunjukan biasanya dimulai dari jam 09.00 sampai dengan jam 16.00. Tempat pertunjukan wayang ditata dengan menggunakan konsep pentas yang bersifat abstrak. Arena pentas terdiri dari layar berupa kain putih dan sebagai sarana teknis, di bawahnya ditaruh batang pisang untuk menancapkan wayang. Dalam pertunjukan wayang kulit, jumlah adegan dalam satu lakon tidak dapat ditentukan. Jumlah adegan ini akan berbeda-beda berdasarkan lakon yang dipertunjukkan atau tergantung dalangnya. Sebagai pra-tontonan adalah tetabuhan yang tidak ada hubungannya dengan ceritera pokok, jadi hanya bersifat sebagai penghangat suasana saja atau pengantar untuk masuk ke pertunjukan yang sebenarnya.

Sebagai pedoman dalam menyajikan pertunjukan wayang kulit biasanya seorang dalang akan menggunakan pakem pedalangan berupa buku pedalangan. Namun ada juga dalang yang menggunakan catatan dari dalang-dalang tua yang pengetahuannya diperoleh lewat keturunan. Meskipun demikian, seorang dalang diberi kesempatan pula untuk berimprovisasi, karena pedalangan tersebut sebenarnya hanya berisi inti ceritera pokok saja. Untuk lebih menghidupkan suasana dan membuat pertunjukan menjadi lebih menarik, improvisasi serta kreativitas dalang ini memegang peranan yang amat penting. Warna rias wajah pada wayang kulit mempunyai arti simbolis, akan tetapi tidak ada ketentuan umum di sini. Warna rias merah untuk wajah misalnya, sebagian besar menunjukkan sifat angkara murka, akan tetapi tokoh Setyaki yang memiliki warna rias muka merah bukanlah tokoh angkara murka. Jadi karakter wayang tidaklah ditentukan oleh warna rias muka saja, tetapi juga ditentukan oleh unsur lain, seperti misalnya bentuk wayang itu sendiri. Tokoh Arjuna, baik yang mempunyai warna muka hitam maupun kuning, adalah tetap Arjuna dengan sifat-sifatnya yang baik. Perbedaan warna muka seperti ini hanya untuk membedakan ruang dan waktu pemunculannya. Arjuna dengan warna muka kuning dipentaskan untuk adegan di dalam kraton, sedangkan Arjuna dengan warna muka hitam menunjukkan bahwa dia sedang dalam perjalanan. Demikian pula halnya dengan

tokoh-tokoh lainnya. Perbedaan warna muka wayang ini tidak akan diketahui oleh penonton yang melihat pertunjukan dari belakang layar.

Alat penerangan yang dipakai dalam pertunjukan wayang kulit dari dahulu sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dalam bentuk aslinya alat penerangan yang dipakai pada pertunjukan wayang kulit adalah *blencong*, kemudian berkembang menjadi lampu minyak tanah, petromaks, dan sekarang banyak yang menggunakan lampu listrik.

2.4.2. Cerita Wayang Kulit Purwa

Cerita-cerita yang diangkat dalam wayang kulit purwa adalah Ramayana dan Mahabharata. Cerita-cerita tersebut awalnya berasal dari India, namun setelah masuk ke Indonesia, cerita Ramayana dan Mahabharata mulai mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia. Sampai sekarang, wayang identik dengan cerita Ramayana dan Mahabharata, terutama wayang kulit purwa.

2.4.2.1. Ramayana

Cerita Ramayana adalah sebuah cerita kepahlawanan yang berasal dari India. Menceritakan tentang kisah cinta Rama dan Sita. Ada bermacam-macam karakter yang ditampilkan dalam cerita-cerita Ramayana tersebut. Rama adalah simbolisasi dari kebijaksanaan. Sita adalah simbol dari kesetiaan dan kesucian. Laksamana adalah perlambang kesetiakawanan. Hanuman adalah simbol dari keberanian. Sedangkan Rahwana adalah perlambang sifat angkara-murka.

Dalam setiap episode dari kisah Ramayana tersebut biasanya selalu muncul persoalan atau dilema etis atau benturan nilai-nilai. Sebagai contoh didalam episode pertama (Lahirnya Rahwana) dikisahkan dilema yang dihadapi Bagawan Wiswamitra. Ia harus memilih diantara keinginannya untuk menikahi Dewi Sukesi dengan janjinya untuk menikahkan Dewi Sukesi dengan anaknya. Karena salah memilih, ia akhirnya mempunyai keturunan (Rahwana dan saudara-saudarinya) yang memiliki sifat angkara murka. Contoh lainnya adalah episode kedua (Prabu Dasarata). Dikisahkan bahwa Prabu Dasarata menemui dilema diantara mengangkat Rama sebagai raja (sesuai dengan aturan dan keinginan rakyat) atau mengangkat Barata sebagai raja (sesuai dengan keinginan isterinya

Kekayi). Ketika ia memilih menuruti keinginan Kekayi, ia menjadi sangat menderita.

2.4.2.2. Mahabharata

Pada dasarnya cerita ini berkisar pada masalah perebutan tahta kerajaan. Tersebutlah dua bersaudara pewaris tahta kerajaan, Dhritarashtra and Pandu. Dhritarashtra adalah yang lebih tua tetapi ia buta, karena itu Pandu yang memerintah. Dhritarashtra memiliki 100 orang anak laki-laki, dikenal dengan sebutan Kurawa; Pandu mempunyai 5 orang anak laki-laki (Pandawa). Setelah Pandu wafat, generasi selanjutnya tidak dapat memutuskan siapa yang harus memerintah.

Kisah yang paling terkenal dalam kitab Mahabharata adalah kisah Baratayudha, yang juga merupakan akhir dari Kitab Mahabharata. Kisah Baratayudha menceritakan tentang perang saudara yang sangat besar, antara Pandawa dan Kurawa, yang keduanya merupakan keturunan Barata. Dikisahkan dalam cerita itu, lima bersaudara Pandawa berperang melawan seratus bersaudara Kurawa, di mana masing-masing pihak dibantu oleh raja-raja dan prajurit yang menjadi sekutu mereka. Perang yang terjadi di padang Kurusetra ini melibatkan banyak kerajaan dan sudah merupakan kepastian yang disuratkan oleh para dewa. Perang yang akhirnya dimenangkan oleh Pandawa Lima ini memakan banyak korban. Dalam perang ini seluruh keluarga Kurawa, para sesepuh, dan semua anak Pandawa gugur.

Sebenarnya, Baratayudha bukan sekedar perang memperebutkan tahta Kerajaan Astina warisan keluarga Barata saja, tetapi juga merupakan perang antara yang baik melawan yang jahat, antara kejujuran dan kebenaran melawan keserakahan dan kejahatan. (Ensiklopedi Wayang Indonesia, vol. 1)

2.5. Identifikasi Data

2.5.1. Landasan Hukum

Dalam penerbitan Prangko Indonesia Dirjen Postel mengeluarkan kebijakan- kebijakan tentang penerbitan prangko dan benda filateli, yang dituangkan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi nomor 81/Dirjen/2000 tanggal 19 Juli 2000. Sedangkan peraturan tentang benda-

benda cagar budaya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992.

2.5.2. Organisasi Pendukung

Usaha pelestarian wayang kulit purwa serta kegiatan filateli ini didukung oleh pihak-pihak yang berkaitan, baik dari pemerintah maupun masyarakat sendiri. Pemerintah mendirikan museum wayang dan museum prangko. PT Pos Indonesia mendirikan sebuah wadah khusus untuk menampung segala kegiatan yang berhubungan dengan filateli, yaitu Kantor Filateli Jakarta (KFJ). KFJ bertugas untuk mengelola bisnis benda-benda filateli dan usaha-usaha lainnya yang berkaitan dengan kegiatan filateli.

Melalui KFJ, PT Pos Indonesia ingin menunjukkan komitmennya pada perkembangan perfilatelian Indonesia khususnya dan dunia umumnya. Sehingga di KFJ tidak hanya mengedepankan layanan filateli milik PT Pos Indonesia tapi juga melibatkan layanan yang dilakukan oleh investor, filatelis dan berbagai aktivitas lain yang langsung maupun tidak langsung akan memperkuat infrastruktur perfilatelian Indonesia.

Dalam hal pelestarian wayang, khususnya wayang kulit purwa, didirikan beberapa organisasi, di antaranya yang berkembang adalah Senawangi dan Pepadi. Senawangi (Sekretaris Nasional Pewayangan Indonesia) adalah organisasi nasional yang bergerak di bidang wayang, didirikan pada 12 Agustus 1975, berdomisili di Jakarta. Organisasi ini tidak mempunyai cabang. Tugas organisasi adalah mengkoordinasikan berbagai kegiatan demi pelestarian dan pengembangan wayang dan seni pedalangan di Indonesia. Keanggotaan Senawangi terdiri dari berbagai organisasi wayang dan pedalangan, lembaga-lembaga pendidikan wayang, seniman, budayawan dan tokoh-tokoh masyarakat. Senawangi adalah organisasi swadaya masyarakat nirlaba yang berusaha mengembangkan wayang hingga menjadi salah satu pilar budaya bangsa. Dana diperoleh dari rekan-rekan, perusahaan, instansi-instansi pemerintah, yayasan-yayasan, lembaga-lembaga dan tokoh masyarakat, baik di Indonesia maupun dari luar negeri.

Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia) adalah organisasi profesi yang independen beranggotakan para dalang, pengrawit, swarawati dan perorangan

yang memenuhi syarat tertentu. Disebut organisasi profesi karena Pepadi mewadahi kegiatan seni pedalangan yang merupakan keahlian berkesenian khusus, sebagai sarana pengabdian dan peningkatan kualitas hidup para seniman pedalangan. Disebut independen karena Pepadi merupakan organisasi dari sei pedalangan dan seniman pedalangan yang merupakan milik dari dan mengabdikan diri kepada semua golongan, aliran dan seluruh strata masyarakat Indonesia.

2.5.3. Faktor Penghambat dan Pendukung

Salah satu faktor terbesar yang menghambat berkembangnya kebudayaan wayang kulit purwa serta kegiatan filateli adalah kemajuan jaman dan perkembangan teknologi. Hal tersebut tidak dapat dihindarkan dan dapat menimbulkan dampak yang buruk. Berkembangnya teknologi memudahkan segalanya, kehidupan pun menjadi serba praktis dan modern. Sebagian besar kebudayaan tradisional mulai dilupakan dan dianggap kurang menarik.

Sedangkan pendidikan serta kesadaran masyarakat merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam memajukan kebudayaan bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat tersadar untuk terus melestarikan kebudayaan sebagai salah satu identitas bangsa.

2.5.4. Prangko Tema Budaya yang Pernah Dibuat

Tema kebudayaan yang pernah diangkat dalam prangko Indonesia antara lain adalah tema bangunan bersejarah, cerita rakyat, tarian adat, makanan tradisional, perayaan Imlek, serta beberapa prangko bersama.

- Penerbitan prangko bersama (*Joint stamp issue*)



Gambar 2.4. Penerbitan Prangko Bersama Indonesia – China

<<http://filateli.wasantara.net.id/>>



Gambar 2.5. Penerbitan Prangko Bersama Indonesia – Slovakia

<<http://filateli.wasantara.net.id/>>



Gambar 2.6. Penerbitan Prangko Bersama Indonesia – Jepang

<<http://filateli.wasantara.net.id/>>

- Perayaan Imlek



Gambar 2.7. 12 Lambang Shio



Gambar 2.8. Shio Tikus

2.6. Analisa Data

Untuk menganalisa konsumen, khususnya para filatelis, dibuat kuisisioner sebanyak 100 lembar dengan target market kuisisioner (*sampler*) sebagai berikut :

- Segi demografis

Target audience adalah laki-laki dan perempuan, umur 15-35 tahun, tingkat perekonomian menengah ke atas, sedikit banyak memiliki pengetahuan tentang wayang serta kegiatan filateli.

- Segi geografis

Target audience berdomisili di Jawa Timur, khususnya di kota Surabaya.

- Segi psikografis

Target audience adalah para generasi muda yang hidup di jaman modern. Seiring dengan perkembangan jaman serta perkembangan teknologi, *target audience* dikhawatirkan akan melupakan budaya-budaya Indonesia, salah satunya wayang kulit dan kegiatan filateli.

- Segi behavioral

Target audience adalah para generasi muda yang sibuk, hidup di jaman modern, sehingga melupakan budaya-budaya bangsa.

Dari 100 lembar kuisisioner yang disebar tersebut, didapat hasil sebagai berikut :

- Sebanyak 92 orang *sampler* berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 8 orang lainnya berjenis kelamin perempuan.
- Sebanyak 63 orang *sampler* berprofesi sebagai wirasasta, 24 orang sebagai mahasiswa, 7 orang sebagai karyawan, dan 6 orang lainnya adalah pelajar.

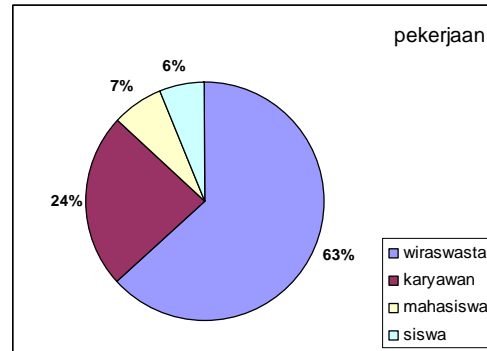


Diagram 2.1. Pekerjaan

- Sebanyak 63 orang *sampler* mulai mengoleksi prangko dan benda-benda filateli lainnya sejak lebih dari 5 tahun yang lalu. Sedangkan 15 orang mulai mengoleksi sejak 3 sampai 5 tahun yang lalu, dan 22 orang lainnya mulai mengoleksi sejak kurang dari 3 tahun yang lalu.

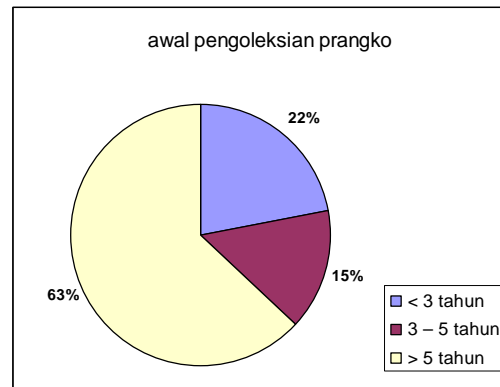


Diagram 2.2. Awal pengoleksian prangko

- Frekuensi pembelian prangko 47 orang *sampler* dalam setahun adalah lebih dari 5 kali. Sedangkan 11 orang sekitar 3 sampai 5 kali, dan sebanyak 42 orang sekitar 1 sampai 3 kali.

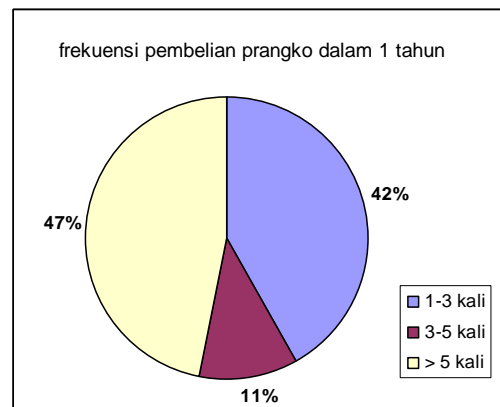


Diagram 2.3. Frekuensi pembelian prangko dalam 1 tahun

- Sebanyak 72 orang *sampler* hanya mengoleksi 1 tema tertentu, sedangkan 28 orang lainnya mengoleksi berbagai macam tema prangko.
- Dari 72 orang tersebut, 36 orang *sampler* sering mengoleksi prangko dengan tema alam. Sedangkan 28 orang sering mengoleksi prangko dengan tema budaya, dan 8 orang lainnya mengoleksi prangko dengan tema bangunan.

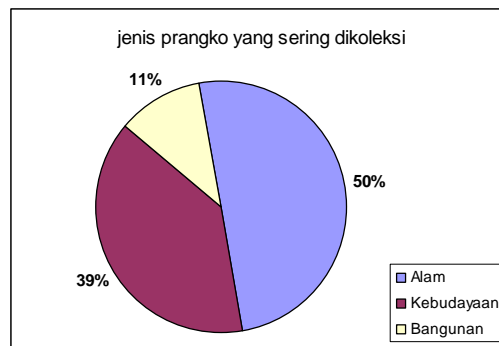


Diagram 2.4. Jenis prangko yang sering dikoleksi

- Sebanyak 42 orang *sampler* hanya mengoleksi prangko dalam negeri saja, sedangkan 58 orang sisanya juga mengoleksi prangko luar negeri.
- Dari 58 orang *sampler* yang juga mengoleksi prangko tersebut, 16 orang di antaranya menganggap bahwa desain prangko Indonesia kurang menarik dibandingkan dengan prangko luar negeri. Sedangkan 38 orang lainnya menganggap desain prangko Indonesia sama menariknya dengan prangko luar negeri, dan 4 orang lainnya menganggap desain prangko Indonesia lebih menarik.



Diagram 2.5. Perbandingan desain prangko Indonesia dengan prangko luar negeri

- Semua *sampler* pernah mendengar tentang wayang kulit purwa, dan menurut mereka akan sangat menarik bila wayang kulit purwa tersebut diangkat menjadi tema prangko.

- Dari 100 orang *sampler* yang pernah mendengar tentang wayang kulit tersebut, didapat data sebagai berikut :

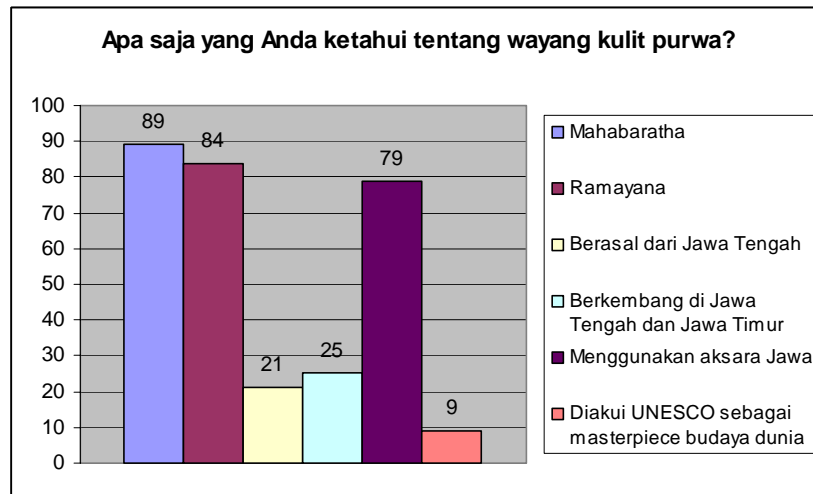


Diagram 2.6. Pengetahuan target market tentang wayang kulit purwa